

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mahasiswa sangat erat kaitannya dengan merantau, hal ini membuat merantau bagi mahasiswa menjadi hal yang sudah biasa dan dianggap lumrah. Para mahasiswa merantau ke kota-kota besar untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Tentunya hal ini berkaitan dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang belum merata. Tidak meratanya pendidikan serta terbatasnya sarana prasarana meruakan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Masalah yang menghambat pemerataan pendidikan yaitu alokasi dana yang minim untuk daerah-daerah yang jauh dari kota-kota besar, sedangkan yang sudah mendapatkan sarana dan prasarana mencukupi kurang dapat memanfaatkan dengan baik. Tidak meratanya kualitas pendidikan terutama pada tingkatan perguruan tinggi mendorong orang untuk pergi merantau.

Mahasiswa menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti orang yang belajar di perguruan tinggi sedangkan rantau atau perantau memiliki arti pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan lain sebagainya. Yogyakarta sebagai salah satu tujuan para mahasiswa untuk merantau mencari ilmu dengan banyaknya universitas yang ada, hal ini membuat Yogyakarta banyak sekali mahasiswa perantauan yang membuat semakin beragamnya budaya di Yogyakarta. Keberagaman budaya yang bercampur tersebut membuat mahasiswa yang merantau memiliki potensi mengalami keagetan budaya (*culture shock*) di antara para mahasiswa perantauan maupun dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka tinggal selama diperantauan.

Konsep *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* biasanya dipicu oleh salah satu dari tiga penyebab yaitu pertama, kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal cues adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. kedua, putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarah pada frustrasi dan kecemasan, kendala bahasa adalah salah satu penyebab jelas dari gangguan ini. ketiga, krisis identitas dengan keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (Dayakisni, 2012:265).

Dari permasalahan yang timbul akibat adanya *culture shock* pada mahasiswa perantauan salah satu yang banyak ditemui pada masyarakat saat ini adalah kecenderungan mahasiswa putusnya komunikasi antar pribadi baik yang disadari maupun yang tidak disadari, hal ini menjadi permasalahan komunikasi karena tidak bisa terjalinnya proses komunikasi yang baik, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba membedah masalah yang ada pada mahasiswa perantauan tentang bagaimana para mahasiswa perantauan dapat kembali menjalin komunikasi dengan benar, baik ditingkat yang disadari maupun yang tidak disadari.

Fenomena mahasiswa merantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002).

Dalam perantauan mahasiswa tentunya akan menemui beberapa rintangan dan masalah dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Proses penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Sonur, 2009). hal ini tidak terlepas dari mahasiswa perantauan dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru yang memaksa para mahasiswa perantauan untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih. Para mahasiswa perantauan tersebut harus dapat bersosialisasi dengan orang baru yang berasal dari daerah dan tentunya mempunyai bahasa daerah yang berbeda, baik dilingkungan tempat mereka menetap maupun dilingkungan kampus. Setiap individu membutuhkan penyesuaian diri di lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asalnya.

Menurut Woodworth (dalam Derungan, 2004:59) pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentunya dalam mewujudkan teori di atas diperlukan interaksi antar individu dengan lingkungan baru untuk mendapatkan kenyamanan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dalam proses interaksi individu dengan lingkungannya tentunya membutuhkan keterbukaan diri dari masing-masing individu agar terciptanya proses interaksi yang lancar dan terjalinya komunikasi yang baik.

Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang terjadi antara mahasiswa perantauan dengan lingkungan tempat mereka merantau. Dalam beberapa kasus kebanyakan terjadi akibat adanya kesalah pahaman dari mahasiswa maupun masyarakat tempat tinggal tersebut, dari beberapa masalah yang terjadi beberapa disebabkan kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan warga yang menyebabkan adanya jarak yang tidak terlihat.

Jalan Ditutup, Mahasiswa dan Warga di Makassar Kini Bentrok Lempar Batu

Reinhard Soplantila - detikNews

Selasa, 24 Sep 2019 17:46 WIB

9 komentar

SHARE   



Gambar 1.1 : Bentrok Mahasiswa dengan Warga di Makassar

Contoh menurut DetikNews kasusnya adanya bentrok antara mahasiswa dengan warga yang disebabkan karena mahasiswa menutup jalan saat sedang melakukan aksi demonstrasi yang menyebabkan warga marah dan terjadilah bentrok tersebut, hal ini bisa terjadi karena kurangnya komunikasi yang terbuka

antara mahasiswa dengan warga, padahal bila terjalin komunikasi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat bentrok tersebut dapat dihindarkan.

Mahasiswa Papua Terlibat Bentrok dengan Warga di Kota Malang

Kompas.com - 15/08/2019, 19:58 WIB

BAGIKAN:    

Komentar 



TERPOPULER

- 1 "Saya Memilih Kurungan Penjara 3 Hari Pak, Sudah Yakin, Saya Tak Ada Uang"
Dibaca 332.940 kali
- 2 Kesal Disambut dengan Organ Tunggal, Risma: Mau Tak Tendang Apa, Memang Aku
Dibaca 183.037 kali
- 3 Diminta Pikir-pikir Bayar Denda Rp 5 Juta, Pemilik Kedai Kopi: Saya Sudah Yakin Ingin
Dibaca 67.729 kali
- 4 Viral, Video Vaksinasi di Karawang Diduga Tanpa Menekan Jarum Suntik, Ini
Dibaca 43.287 kali
- 5 19 Daerah di Jawa Timur Jadi Zona Merah Covid-19
Dibaca 26.539 kali

Gambar 1.2 Bentrok Antar Mahasiswa Papua dan Warga Kota Malang

Lalu untuk contoh masalah lainnya diambil dari DetikNews tentang adanya bentrok antara mahasiswa papua dengan warga kota malang yang bermula dari para mahasiswa papua yang melakukan aksi demonstrasi dalam rangka memperingati 57 tahun perjanjian New York, dengan tema ‘Amerika Serikat Harus Bertanggung jawab atas penjajahan di West Papua. Namun mereka tidak mengantong izin demo lantas polisi melakukan penghadangan dan terjadi bentrok, usai kerusuhan muncul isu adanya pernyataan pejabat yang ingin memulangkan mahasiswa Papua. Lalu para gabungan warga dari berbagai ormas datang ke Asrama Mahasiswa Papua di Jalan Kalasan. Massa geram lantaran mendapat kabar bahwa mahasiswa asal papua tidak mau memasang bendera Merah Putih, sedangkan dari pidah mahasiswa membantah tuduhan tak mau memasang bendera Merah Putih.

Dari masalah antara mahasiswa papua dengan warga tersebut dapat dilihat bahwa awal dari permasalahan tersebut adalah kesalah pahaman dari kedua belah pihak, hal ini bisa terjadi karena kurang terbukanya dan lancarnya komunikasi antar kedua belah pihak. Keterbukaan diri sangatlah penting dalam bermasyarakat khususnya untuk mahasiswa perantauan yang dapat diartikan sebagai pendatang disuatu lingkungan maka seperti sebuah keharusan bagi mahasiswa perantauan untuk dapat bersosialisasi dengan warga setempat, keterbukaan diri menurut De Vito (2011:64) mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah, bagaimana keterbukaan mahasiswa perantaun terhadap masyarakat setempat. Untuk mengkaji permasalahan secara empiris maka peneliti mengajukan judul penelitian : “Keterbukaan Mahasiswa Perantauan Terhadap Masyarakat Setempat Study Kasus di Desa Pogung Kidul”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Keterbukaan Mahasiswa Perantauan Terhadap Masyarakat Setempat di Desa Pogung Kidul.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menggambarkan bagaimana proses keterbukaan pada mahasiswa perantauan.

2. Mengetahui sejauh mana keterbukaan mahasiswa perantauan terhadap masyarakat.
3. Menggambarkan bagaimana proses keterbukaan pada mahasiswa perantauan.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan pada perkembangan ilmu komunikasi kedepannya khususnya di bidang Advertising terutama yang berkaitan dengan konsep pengaruh menonton video challenge terhadap perilaku seseorang.

b. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sekaligus menambah kajian studi Ilmu komunikasi penulis mengenai keterbukaan mahasiswa perantauan terhadap masyarakat setempat. serta dapat menjadi salah satu karya tulis yang cukup mendapat respon positif dari Dosen dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain, hubungan komunikasi tersebut dapat bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi sendiri dapat berlangsung melalui berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi

kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. (Suciati : 2014).

Richard L. Weaver (dalam Budyatna, 2011: 15-18), menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal:

1. Melibatkan Paling sedikit dua orang
2. Adanya umpan balik
3. Tidak harus tatap muka
4. Tidak harus bertujuan
5. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
6. Tidak harus menggunakan kata-kata
7. Dipengaruhi oleh konteks
8. Dipengaruhi oleh kegaduhan

De Vito (2004:4) berpendapat bahwa sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka.

Ciri utama dari komunikasi interpersonal adalah *intimacy*/keintiman. Ervika (2011) memaparkan beberapa makna dari keintiman ;

1. Ericson, mendefinisikan keintiman sebagai perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam suatu hubungan.
2. Olforsky, menyatakan bahwa kemampuan keintiman meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan intim atau

akrab, yang biasanya terlihat dalam bentuk kedekatan, penghargaan terhadap individu, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas.

3. Levinger, mendefinisikan keintiman sebagai proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian sebebaskan mungkin dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan.

4. Fieldman, menegaskan bahwa keintiman sebagai proses dimana seseorang mengkomunikasikan perasaan dan informasi penting mengenai dirinya kepada orang lain melalui proses keterbukaan diri.

5. Newman, lebih menyoroti keintiman sebagai kemampuan untuk memberikan dukungan, terbuka dan mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain tanpa takut kehilangan identitas diri dalam prosesnya.

Beberapa penelitian tentang pengungkapan diri dan keintiman yang sudah dilakukan oleh para pakar komunikasi (Little John dalam Ruben dan Stewart, 2013:275-276). adapun hasil dari penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Keterbukaan meningkat setelah keintiman meningkat.
2. Keterbukaan meningkat manakala ia dihargai.
3. Keterbukaan meningkat sejalan dengan kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu hubungan.
4. Keterbukaan bersifat timbal balik.
5. Perempuan lebih terbuka pada individu yang lebih ia sukai.
6. Laki-laki lebih terbuka pada individu yang ia percayai.

7. Keterbukaan diatur oleh ketentuan yang cocok.
8. Daya tarikberhubungan adalah hal-hal yang positif bukan untuk pengungkapan yang negatif.
9. Pengungkapan negatif yang tinggi dan muncul dengan frekuensi yang lebih besar pada tingkat keintiman tinggi dibandingkan dengan tingkat keintiman yang rendah.
10. Kepuasan hubungan tertinggi muncul pada tingkat pengungkapan yang moderat dibandingkan pada tingkat pengungkapan sangat tinggi ataupun sangat rendah.

Batasan pengertian *intimacy* menurut Myers, Steinberg dan Erricson (Valentini dan Nisfiannoor, 2006) sebagai berikut :

- a. *Intimacy* melibatkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*), yaitu kebutuhan untuk membuat hubungan kuat, stabil dan dekat.
- b. *Intimacy* merupakan elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*), yang akan menghasilkan suatu ketertarikan, kehangatan dan kepercayaan.
- c. *Intimacy* adalah hubungan yang cukup kuat yang berlangsung untuk kesejahteraan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas masing-masing individu.

2. Teori Sikap

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2015:39) beberapa hal yang bisa disimpulkan dari definisi sikap adalah :

1. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu sesuai objek sikap.

2. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi.

3. Sikap relatif lebih menetap.

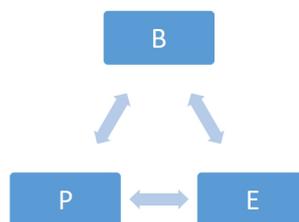
4. Sikap mengandung aspek evaluatif : artinya mengandung nilai suka atau tidak suka (*Likes and Dislikes*).

5. sikap timbul dari pengalaman, merupakan hasil dari belajar.

Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

3. Teori Perilaku

Formulasi Perilaku yang muncul dalam diri seseorang merupakan suatu akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan organisme. Disini Bandura mengemukakan mengenai formulasi perilaku yang berwujud $B = \text{behaviour}$, $E = \text{environmet}$, $P = \text{person}$ atau *organism*. Seperti pada bagan dibawah ini :



Bagan formulasi bandura mengenai *Behavior*, *environment* dan *person*.

Berdasarkan rumus diatas dapat dijabarkan peran dari sebuah perilaku dimana (B : *behaviour*), (E : *environment*) dan (P : *person*). Perilaku, lingkungan, dan individu tersebut saling berinteraksi satu sama

lain. Dalam hal ini sebuah perilaku bisa menyebabkan ataupun disebabkan oleh individu maupun lingkungan tertentu, demikian pula dengan lingkungan dan individu. Ketiganya bisa menjadi sebab sekaligus bisa pula menjadi akibat bagi yang lain (Bandura 1997, dalam Walgito, 1991:18). *Environment* dalam formulasi perilaku Bandura ini memiliki dua aspek, yakni aspek sosial dan fisik, dan yang termasuk dalam aspek fisik adalah media massa.

Pembentukan perilaku Perilaku manusia adalah sebagian dari perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Terdapat beberapa cara untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan. Yang pertama adalah pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku yang dapat ditempuh dengan pembiasaan diri, kemudian pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.

4. Sikap Keterbukaan

Sikap keterbukaan merupakan salah satu sikap yang ada pada diri seseorang dan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi interpersonal. De Vito (2011: 64) berpendapat bahwa sikap terbuka atau keterbukaan merupakan suatu jenis komunikasi dimana seseorang dapat mengungkapkan suatu informasi tentang dirinya yang dimana informasi tersebut biasanya dirahasiakan. De Vito (1997:256-259), mengatakan bahwa sebuah sikap keterbukaan mengacu pada minimal tidak 3 hal yaitu komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada partner komunikasi, kesediaan komunikator untuk

bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, Adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

Menurut De Vito (1997:121), indicator keterbukaan diri seseorang meliputi 5 hal:

1. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri. Identitas diri yang dimaksud disini dapat berupa nama, tempat tinggal, dan juga kemampuan diri.
2. Kesiediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri, yang akan diukur melalui kemauan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, dan ekspresi. Kesiediaan pengungkapan diri dilakukan secara bertahap dengan hal - hal yang tidak dapat dilihat oleh mata. Seseorang mulai mengungkapkan kognitif dan afektif dengan ekspresi - ekspresi non verbal.
3. kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya, yang diukur melalui ada mampu atau tidaknya seseorang menerima orang lain apa adanya. Biasanya seseorang akan memberikan tanda - tanda bahwa hubungan deangan seseorang tersebut dapat berlanjut panda tingkatan yang lebih intim atau tidak.
4. kesiediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang. Biasanya seseorang akan berusaha untuk bertukar pikiran dan pendapat untuk dapat melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah pribadinya.

5. tingkat keluasan (*Breadth*) yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang. Semakin intim suatu topik yang dibicarakan maka menandakan semakin luasnya tingkat komunikasinya.

Menurut De Vito (1997 : 62 - 62) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan, antara lain :

a) Besaran kelompok

Keterbukaan lebih sering terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar.

b) Perasaan menyukai

Seseorang cenderung lebih terbuka pada orang yang dipercaya, dibandingkan yang tidak dipercaya.

c) Efek diadik

Berg dan Archer dalam penelitiannya membuktikan bahwa keterbukaan akan terjadi saat dilakukan sebagai tanggapan dari keterbukaan orang lain.

d) Kompetensi

Seseorang yang kompeten akan lebih terbuka karena banyak memiliki hal positif pada diri mereka.

e) Topik

Kecenderungan diri untuk terbuka terhadap sebuah topik tertentu dibandingkan topik yang lain.

f) Jenis Kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa pria cenderung kurang terbuka dibandingkan wanita.

Adapun menurut Wheelles dan Grotz (1977: 251), keterbukaan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Apapun informasi yang diungkapkan dan berapapun banyaknya informasi yang diberikan tergantung pada tingkat keterbukaan dari seseorang itu sendiri, maka semakin banyak dan dalam informasi yang diberikan oleh suatu individu menunjukkan seberapa terbukanya individu tersebut.

Dampak keterbukaan yang diungkapkan oleh Supratiknya (2009:15), sebagai berikut:

1. Pembukaan diri adalah suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang.
2. Semakin kita bersikap terbuka pada orang lain, maka orang lain akan bersikap terbuka pada kita.
3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain, cenderung untuk memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif, dan matang.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita maupun orang lain.
5. Memuka diri bersikap realistik, maka pembukaan diri kita harus jujur, tulus, dan autentik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang keterbukaan dimuat pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) FISIPOL Universitas Syiah Kuala Volume 3, Nomor 2 (2018), berjudul “Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Syiah Kuala)” yang ditulis oleh Syarifah Aqillah Assiry, Amsal Amri. Pada penelitian tersebut Syarifah dan Amsal bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterbukaan diri mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala.

(<http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7306>

diakses pada 14 Juli 2021)

Ada juga penelitian yang dimuat dalam Journal Student UNY, Volume 5 Nomor 3, Maret 2016, berjudul “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta ” yang ditulis oleh Septri Sukma Lestari. Pada penelitian tersebut Septri memiliki tujuan untuk mengetahui keterbukaan diri mahasiswa Riau di Yogyakarta dan proses penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta.

(<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/1020>

diakses pada 14 Juli 2021)

Ada juga penelitian yang dimuat Empati Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 2, Nomor 2 tahun 2015 yang berjudul “Keterbukaan Diri Siswa (Sefl Disclosure)” yang ditulis oleh Eka Sari Setianingsih. Pada penelitian

tersebut Eka bertujuan untuk memperoleh profil tingkat keterbukaan diri pada siswa SMA. Pengungkapan diri atau keterbukaan diri (self disclosure) adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan.

Kemudian ada juga penelitian yang dimuat pada *Journal Student UNY*, berjudul “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta” yang ditulis oleh Marshellena Devina, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo. Pada jurnal tersebut Marshellena dkk. Berfokus pada fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan yang ada di Yogyakarta.

(<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3946> diakses pada 20 Juni 2021)

Ada juga penelitian yang dimuat pada Repository UMY pada tahun 2019 yang berjudul “Keterbukaan Pelaku Klitih Dengan Sahabatnya Di Yogyakarta” yang ditulis oleh Garry Dwi Ardhian. Pada penelitian tersebut Garry bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan pelaku klitih dengan sahabatnya di Yogyakarta.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus proses keterbukaan diri pada mahasiswa perantauan yang tinggal di Desa Pogung Kidul. Penelitian ini berkesinambungan dengan salah satu bab pada mata kuliah komunikasi interpersonal yaitu sikap terbuka. Menurut Saifuddin Azwar dalam bukunya *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2011) megatakan beberapa faktor yang mempengaruhi

pembentukan sikap yang merupakan dimensi dari variabel sikap dalam penelitian ini, yaitu Pengalaman pribadi, yang terdiri dari keterlibatan emosi, penghayatan, kesan yang kuat, motif, Kebudayaan, yang terdiri dari norma, nilai-nilai yang dianut, penguatan, ganjaran, Orang lain yang dianggap penting, yaitu orang yang memiliki arti penting, status sosial, status ekonomi, interaksi sosial, Media massa, Institusi atau lembaga pendidikan, yang di dalamnya mengajarkan moral dan ajaran agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Sikap terbuka yang coba dibahas penulis pada penelitian ini adalah sikap terbuka para mahasiswa perantauan terhadap masyarakat setempat, sikap terbuka tersebut seperti kesediaan untuk menerima orang baru, dan mau berbaur dengan masyarakat asli di daerah tempat mereka tinggal sekarang. Sikap terbuka ini sangat penting karena saat ini ada jarak yang sangat jelas antara penduduk asli dan para mahasiswa pendatang, hal inilah yang coba diteliti oleh penulis untuk mengetahui apakah sikap terbuka dapat dimunculkan dari menonton sebuah video.

G. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis dengan metode-metode tertentu untuk menemukan sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan ataupun hipotesis (Cholid dan Abu, 1999).

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). studi kasus termasuk dalam penelitian analisi deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu masalah atau kasus tertentu yang diamati dan dianalisis secara cermat hingga tuntas. Kasus yang dimaksud disini dapat berupa tunggal maupun jamak, dapat diambil contoh misalkan suatu individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya adak diperoleh kesimpulan yang akurat (Sugiyono, 2017:61).

Penelitian study kasus atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang suatu masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang terjadi saat itu juga, serta interaksi lingkungan sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran secara luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa di peroleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau menggunakan cara-cara pengukuran (Strauss, 2007:11). Strauss juga mengatakan penelitian kualitatif dapat menunjukan pada penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah,

tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

B. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara mendalam dengan para mahasiswa perantauan dan warga masyarakat disekitaran tempat tinggal mahasiswa tersebut.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purpose yaitu informan dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian. Sapling purpose dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (sugiyono, 2017:262). orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini, kriteria tersebut adalah seorang mahasiswa perantauan yang sudah tinggal diperantauan minimal 1 tahun dan memiliki teman atau orang terdekat yang berasal dari Yogyakarta atau penghuni asli daerah tersebut.

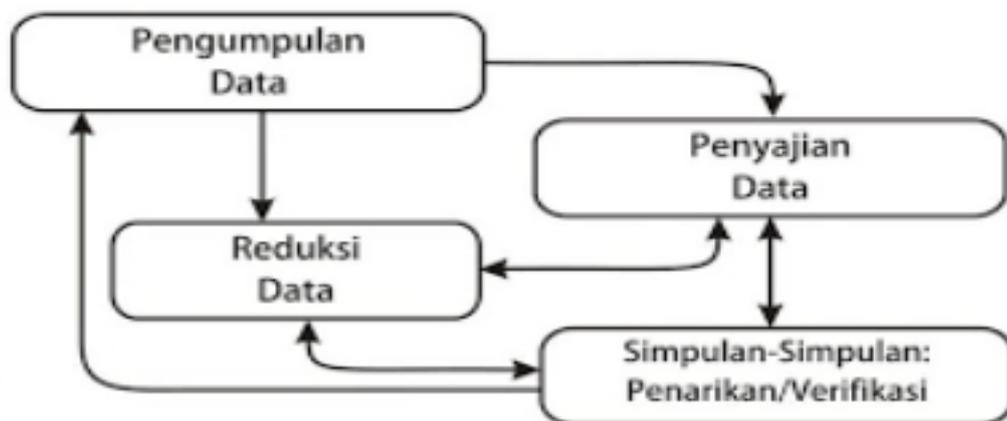
b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi-informasi melalui dokumentasi kegiatan. Dokumentasi kegiatan dari penelitian ini berupa literatur yang berkaitan dengan keterbukaan mahasiswa perantaun terhadap masyarakat setempat.

C. Teknik Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kualitatif. Proses penelitian kualitatif dapat diibaratkan seperti orang asing yang menonton pertunjukan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati, dan menganalisis dengan serius. (Sugiyono, 2017:19)

Dalam analisis data terdapat empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Sugiyono, 2017:246)



Gambar 1.3 : Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada saat sebelum penelitian, saat penelitian berlangsung, dan di akhir penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan hasil gabungan catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa angka huruf yang tidak beraturan, simbol-simbol yang masih tidak tertata dengan rapih. Dengan mereduksi data maka seluruh rangkuman tersebut dikemas dengan sistematis dengan membuang data yang tidak penting dan mengambil data pokok yang penting serta mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2017:247)

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu menyajikan data dalam metode kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Miles dan Huberman berpendapat yang paling sering digunakan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan memperlihatkan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang dapat direncanakan untuk kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono, 2017:249).

4. Kesimpulan/verifikasi

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

awal akan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun apabila kesimpulan yang diutarakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2017:252).

D. Uji Validitas Data

Uji validitas dapat yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2017:273).

Teknik triangulasi yang dipilih oleh peneliti adalah triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya bersosialisasi seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada teman-teman, tetangga, dan keluarga orang tersebut. Data dari tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. (sugiyono, 2017:274).